

**KOMPETENSI PROFESIONAL  
GURU MISMATCH PAI  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
PECANGAAN JEPARA**

*(Studi Dampak terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam)*

---

**Alex Yusron Al- Mufti**

UNISNU, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia  
goesxela@gmail.com

---

**Abstract:** *PROFESSIONAL COMPETENCE OF MISMATCH PAI TEACHER IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL OF PECANGAANJEPARA (A Study of effects on the learning results of Islamic education): This research aims to describe and to analyze about: 1) how to improve professional competence of mismatch teachers in Islamic religious education (PAI) in Islamic ElementarySchool of Pecangaan, 2) the effects on teachers' pedagogic competence, 3) how far the efforts of the mismatch teachers in solving the problem. This research is a descriptive qualitaive research. Based on the object of this research, it is included in a field of research. The methods used in this research are observation, interview and documentation. The result of this research shows: 1) there are efforts reconstructed in Islamic ElementarySchool of Pecangaan used to improve the professional competence of the mismatch teacher, such as: a) involved in a training, b) supervising, c) additional book, d) MGMP; 2) professional competence of the mismatch teachers influence their pedagogic competence, 3) the mismatch teachers condition relates to pedagogic competence create some problems, however the teachers solve them in some steps, they are: a) self adaptation and exercising, b) self study, c) checking references from books and internet, d) self exercising on using electronic media.*

**Keywords:** *Professional competence, PAI mismatch teacher.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: 1) bagaimana meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan, 2) Dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru *mismatch*, 3) Sejauh mana upaya guru *mismatch* dalam mengatasi problem tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) adanya usaha yang direkonstruksikan Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan guna meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch*, di antaranya: a) diikutkan dalam pelatihan, b) diadakan supervisi, c) diberikan buku tambahan, d) MGMP; 2) kompetensi profesional yang dimiliki guru *mismatch* menjadi berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik; 3) keadaan guru *mismatch* terkait dengan kompetensi pedagogik yang ditampilkan menuai beberapa problem, namun di sini guru *mismatch* menanggulangnya dengan beberapa langkah diantaranya: a) Menyesuaikan dan melatih diri, b) belajar secara mandiri, c) melihat referensi dari buku dan internet, d) melatih diri menggunakan media elektronik.

**Kata kunci :** Kompetensi profesional, guru *mismatch* PAI.

## A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan pendidikan dewasa ini baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu profesional guru. Padahal sudah sangat jelas hal tersebut ikut menentukan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga fungsional dan profesional seorang guru harus mampu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi profesional, individual, sosial, maupun kompetensi kepribadian (UU RI No 14 Th 2005 guru dan Dosen:103).

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan

zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional dan tidak menutup kemungkinan di tingkat internasional.

Namun keberadaan guru *mismatch* pada suatu lembaga pendidikan menjadi semakin banyak jumlahnya, terlebih lagi bagi guru *mismatch* PAI, ini dikarenakan kebanyakan lembaga pendidikan membutuhkan banyak guru untuk mengampu mata pelajaran mulai dari fak umum dan keagamaan. Namun pada konteksnya lembaga pendidikan umumnya kekurangan guru pada fak umum, disamping itululusan sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) menuai peningkatan pada setiap tahunnya, dan lembaga pendidikan sendiri membutuhkan tenaga guru untuk mengampu beragam mata pelajaran tersebut, sehingga di sini keberadaan guru berlatar belakang PAI menjadi dipertimbangkan.

Disamping itu, kebijakan Kepala Sekolah atau Ketua Yayasan pada lembaga-lembaga tertentu turut berpengaruh terhadap keputusan-keputusan untuk merekrut guru PAI guna mengajarkan beberapa mata pelajaran pada fak umum seperti Matematika, IPS, Bahasa Inggris dan IPA. Setidaknya dengan merekrut guru PAI ini guna mengajar mata pelajaran fak umum, permasalahan kekurangan guru pada lembaga pendidikan mampu ditanggulangi.

Namun dengan merekrut guru-guru dengan latar belakang PAI ini yang ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran pada fak umum sebenarnya telah mengundang polemik, yang mana hal ini dikatagorikan sebagai guru *mismatch*. Guru *mismatch* merupakan guru yang mengajar mata pelajaran tidak secara linier dengan keprofesionalan yang dimilikinya, atau kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar, *mismatch* dari sisi kualifikasi akademik dapat dirujuk pada UU Guru dan Dosen. Pasal 9 menyebutkan kualifikasi akademik guru diperoleh melalui pendidikan program sarjana atau diploma empat.

Menurut data yang dilansir PMPTK (2007) terdapat 16,22% guru-guru yang *mismatch*. Dari lima bidang studi yang diteliti saat itu terdapat *mismatch* pada PKN 15,22%; Pendidikan Agama sebesar 20,80%; Tata Niaga sebesar 27,88%; Fisika sebesar 15,53%; dan Seni

sebesar 52,93%. Masih menurut Ditjen PMPTK Depdiknas, lebih sepertiga dari 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar karena *mismatch* (Ditjen Dikti, 2010). Dan juga guru yang sudah disertifikasi yang kesulitan memenuhi jumlah jam mengajar yang merupakan kewajibannya sebanyak 24 jam mengajar per minggu.

Data di atas menggambarkan bahwasanya keberadaan guru *mismatch* PAI di Indonesia sendiri masih sangat banyak jumlahnya dengan latar belakang yang beragam, dan hal itu menunjukkan bahwa kualitas kompetensi yang dimilikinya menjadi dipertanyakan.

Ghulam Farid Malik (2000: 17-32), dalam buku Pedoman Manajemen Madrasah, Basis Education Project (BEP) Depag RI yang bekerjasama dengan FKBA, Yogyakarta, menjelaskan tentang kompetensi guru Madrasah yang mulai menurun, sehingga banyak ditemukan guru *mismatch*.

Memang terdapat beberapa kasus guru *mismatch* berdampak positif terhadap kemajuan siswa dan sekolah, disebabkan beberapa hal: (1) tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan, tetapi berbakat jadi guru, atau mempunyai mental guru, senang membimbing, dan mengarahkan; (2) rajin dan tekun mengembangkan diri untuk menjadi guru profesional sehingga mampu mengajar dengan baik, mengerjakan tugasnya dengan baik, dan bertanggung jawab sebagai guru. Namun demikian, tuntutan profesional tetap mengharuskan seorang guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan apa yang diajarkannya. Inilah yang menarik untuk diperhatikan sehingga membuat peneliti mengangkat judul kompetensi profesional guru *mismatch* pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan Jepara.

Penelitian yang berbentuk karya ilmiah seperti tesis maupun jurnal juga banyak mengulas tentang kompetensi guru *mismatch*, diantaranya:

Muthohar, Sofa (2002), tesis berjudul Kompetensi Guru Agama (Studi Kasus Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan, Kecamatan Kemrajen, Kabupaten Banyumas), IAIN Walisongo, Semarang. Tesis tersebut membahas tentang konteks kelembagaan, karakter dan agen transisional, perkembangan guru agama Islam yang kompeten dari nuansa sentralisasi ke nuansa desentralisasi. Sedangkan penelitian penulis memberikan informasi

secara utuh tentang kompetensi profesional guru *mismatch* di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan Jepara.

Tesis karya Ahmad Rifan (2004) mahasiswa pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga dengan judul “Model Minimalisasi Guru *Mismatch* Pada Madrasah Negeri Bawu Kabupaten Jepara”

Ahmad Sofian (2007) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah judul “Rekonseptualisasi Profesionalisme Guru (Kajian Terhadap Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) menerangkan bagaimana konsep profesionalisme dalam undang-undang tentang guru dan dosen mengenai program peningkatannya.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, menjadi rujukan penulis untuk meneliti tentang keadaan guru pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah. Apakah latar belakang akademik guru sesuai dengan standar nasional pendidikan dan undang-undang guru dosen yang menuntut guru lebih profesional dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu hal (KBBI, 2008: 719). Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Secara lebih rinci dijelaskan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depag RI, PP No. 19 Th. 2005: 103).

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi profesional

d. Kompetensi sosial (Depag RI, 2005: 114).

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* dari beberapa pendapat, antara lain menurut Broke and Stone “kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti”. Sementara Charles mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan” (Mulyasa, 2007: 6).

Profesional adalah suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Usman, 1995: 14).

Kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2011: 135).

Setiap lembaga pendidikan tanpa terlepas dari adanya permasalahan, tidak terkecuali di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan. Sejauh ini permasalahan yang paling kompleks dari lembaga tersebut adalah adanya guru *mismatch*, yakni guru yang mengajar mata pelajaran tidak secara linier dengan keprofesionalan yang dimilikinya. Dalam hal ini penulis memandang bahwa permasalahan guru *mismatch* tersebut bisa saja lantaran dipengaruhi lingkungan tempat lembaga pendidikan didirikan dan kebijakan pimpinan pada masa itu. Oleh karena itu, di sini peneliti merasa tertarik untuk mencermati dan mencoba memberikan

informasi terhadap keberadaan guru *mismatch* kaitannya dengan keprofesionalannya di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan.

Hasil studi dokumentasi menjelaskan bahwa di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan pada tahun akademik 2016/2017 tercatat mempunyai 4 (empat) guru *mismatch* yang terbagi ke dalam 2 (dua) tipe yaitu 1) guru berlatar belakang fak umum mengajar diluar faknya sehingga terjadi *mismatch*, dan 2) guru berlatar belakang PAI namun justru mengajar fak umum sehingga menjadi *mismatch*, adapun nama guru *mismatch* tersebut antara lain :

- 1) Fitria Wahyusi, SE mengajar Seni Budaya
- 2) Luluk Millatul Mustafidah, S.Pd, lulusan S1 Bahasa Jawa mengajar IPS,
- 3) Munasidin S1 PAI mengajar IPA
- 4) Munyanah lulusan Ketrampilan mengajar Seni Budaya
- 5) Sofyan Ma'ruf, S.Pd.I. S1 PAI mengajar IPS
- 6) Winoto S1 PAI mengajar Matematika

Namun dalam kajian ini, peneliti hanya menyorot guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan alasan bahwa guru *mismatch* PAI tersebut mengajar pada kelas akhir dan materi pelajarannya pun secara langsung bersinggungan dengan materi pokok Ujian Nasional (UN).

Terlepas dari data di atas, kebanyakandari guru *mismatch* PAI selain sering memicu permasalahan administrasi, tidak jarang mereka juga dianggap sebagai guru yang tidak profesional, karena guru *mismatch* PAI yang pada dasarnya berkompentensi pada bidang agama namun ia dituntut untuk mengajarkan mata pelajaran pada fak yang lain, padahal syarat seorang guru dalam pembelajaran adalah betul-betul memahami tentang materi yang disampaikan, materi pelajaran (*instructional materials*) merupakan pengetahuan sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Hakim, 2008: 115).

Materi pelajaran merupakan hal pokok yang harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran, begitu juga dengan guru, di sini guru sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar setiap siswanya. Oleh karena itu tidak terelakkan lagi jika dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan seorang guru yang benar-benar

memahami materi ajar dengan baik atau dalam istilah pendidikan disebut sebagai guru profesional.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang merujuk pada kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran, yang mana di sini guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai subyek yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional dan menjaga serta mengembangkan kemampuan profesionalnya (Hakim, 2008: 247).

Kompetensi profesional adalah kompetensi dalam mengelola pembelajarandalam hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek padagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri (Mulyasa, 2008a: 75).

Inilah yang menjadi polemik bagi guru-guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan, karena mereka dituntut untuk memenuhi tugas-tugasnya sebagai guru dan memahami materi pelajaran di luar faknya. Tentu bukan menjadi permasalahan jika guru *mismatch* PAI ini mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, namun akan sebaliknya jika guru *mismatch* PAI menjadi terpuruk dan hanya menyampaikan materi ajar sesuai dengan kemampuannya tanpa memperhatikan standar kompetensi yang harus dicapai.

Berangkat dari uraian di atas, dengan tetap mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah diambil untuk merekrut guru *mismatch* PAI ini, dan tetap memperhatikan kebutuhan pembelajaran di dalam kelas, sehingga membuat Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan merekonstruksikan kebijakan-kebijakan baru guna meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan, adapun kebijakan-kebijakan tersebut berupa:

*Pertama:* memberikan pelatihan kepada guru *mismatch* PAI. Pemberian pelatihan ini dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan baik secara mandiri maupun mengikutkan guru *mismatch* PAI pada pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga luar dengan tujuan hasil dari pada pelatihan tersebut mampu

meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan.

*Kedua:* mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran pada setiap lembaga pendidikan, yang di dalamnya berisikan kegiatan musyawarah antara guru mata pelajaran, dalam hal ini masing-masing guru mata pelajaran akan dikumpulkan pada suatu tempat secara bergiliran di lembaga pendidikan yang terkait dengan forum MGMP tersebut, adapun permasalahan yang dibahas di dalamnya adalah berwujud pada pembuatan soal-soal ujian, menyamakan persepsi, menyamakan silabus, RPP, buku modul siswa, menyamakan materi dan sejenisnya, yang kesemuanya mempunyai peran untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Selain itu, forum ini dibentuk tidak hanya sebagai forum silaturahmi oleh guru, atau sekedar sebagai ajang membahas soal-soal, RPP, silabus dan sejenisnya, namun lebih dari itu, forum MGMP juga dijadikan sebagai forum untuk menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di lembaga pendidikan masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, dan secara tidak langsung permasalahan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam lembaga pendidikan dapat terurai dan terselesaikan. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan forum MGMP cukup berperan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

*Ketiga:* diadakan supervisi bagi guru *mismatch* PAI. Menurut Kimbal Wiles supervisi merupakan kegiatan layanan yaitu semua kegiatan yang mendorong pada pengembangan, kegiatan berkaitan dengan moral, pengembangan hubungan antar manusia, pendidikan dalam jabatan dan pengembangan kurikulum.

Sementara itu Good Carter menspesifikan dengan memaknai supervisi sebagai segala usaha-usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk mengembangkan guru-guru, merevisi tujuan pendidikan bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran.

Kegiatan supervisi terhadap guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan dilakukan oleh Kepala Sekolah baik

secara langsung maupun tidak langsung atau supervisi kolaboratif kepada guru *mismatch* PAI, hal ini dilakukan dengan agar para guru *mismatch* PAI mampu meningkatkan pengetahuan terhadap materi ajar dan implementasinya, dengan harapan kompetensi profesional semakin meningkat.

*Keempat:* memberikan buku ajar tambahan. Merespon keberadaan guru *mismatch* PAI ini Kepala Sekolah turut mendukungnya dengan memberikan buku ajar tambahan yang berkaitan dengan materi ajar yang akan disampaikan guru *mismatch* PAI kepada siswa di dalam kelas. Pemberian buku ajar tambahan ini bertujuan guna menambah referensi dan pengetahuan kepada guru *mismatch* PAI.

Beberapa kebijakan Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan di atas, pada substansinya adalah sebagai wujud kesadaran lembaga pendidikan merespon keadaan guru *mismatch* PAI, sekaligus sebagai usaha guna meningkatkan kompetensi profesional guru *mismatch* PAI.

## **2. Dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan.**

Kompetensi profesional yang dimiliki guru *mismatch* PAI tentunya berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik seorang guru, kompetensi profesional dikaitkan dengan kemampuan untuk memahami materi pelajaran, namun di sini guru *mismatch* PAI berlatar belakang agama sementara materi pelajaran yang disampaikan adalah materi-materi umum yang sebelumnya tidak dibahas dalam perkuliahannya, hal ini tentunya berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru *mismatch* PAI tersebut.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang merujuk pada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu (Hakim, 2008: 243).

Kompetensi pedagogik juga dapat disebut sebagai kompetensi akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru kaitannya dengan mengelola kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Kompetensi pedagogik menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru tidak terkecuali bagi guru *mismatch* PAI sekalipun, karena kompetensi pedagogik ini menjadi sarat utama dalam proses pembelajaran setelah kompetensi profesional, namun pada konteksnya di lapangan, tidak banyak dari para guru yang memiliki kompetensi pedagogik ini dengan baik, sebut saja bagi guru *mismatch* PAI, permasalahan guru *mismatch* PAI di sini menjadi terlihat jelas, karena sedikit maupun banyak tingkat keahaman terhadap materi pelajaran fak umum yang diajarkan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogiknya, sebagaimana yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan.

Setelah melakukan observasi tidak langsung dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang guru *mismatch* PAI lakukan pada 13 Oktober dan 2 November 2016 lalu, menunjukkan bahwa dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang guru *mismatch* PAI lakukan tergambar jelas bahwa mereka masih merasa canggung dengan materi-materi pelajaran pada fak umum tersebut.

Adapun kegiatan pembelajaran yang guru *mismatch* PAI lakukan diawali dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang terangkum dalam RPP. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, bagaimana strategi pencapaiannya (metode, alat, teknik mengajar), dan evaluasi keberhasilan pencapaian tujuan belajar.

Sementara pada tataran implementasinya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru *mismatch* PAI masih tergolong sangat sederhana, hal ini dapat diketahui dari metode dan teknik pembelajaran yang mereka gunakan, umumnya guru *mismatch* PAI masih menggunakan metode-metode konvensional dalam setiap kegiatan pembelajarannya seperti metode ceramah (*lecturing*), dan tanya jawab.

Begitu juga dengan materi ajar yang digunakan oleh guru *mismatch* PAI terlihat masih terpaku pada buku paket dan LKS, belum ada penambahan secara variatif terhadap sumber belajar yang digunakan seperti penggunaan buku-buku lain maupun internet.

Kegiatan pembelajaran sederhana ini turut menambah pada kegiatan evaluasi yang digunakan oleh guru *mismatch* PAI yakni

cukup dengan menggunakan latihan-latihan soal sebagaimana yang tertuang dalam buku ajar siswa dan sejenisnya.

Dalam hal ini guru *mismatch* PAI menjelaskan bahwa pembelajaran Matematika maupun Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran tergolong sukar dipahami terlebih menyampaikannya. Oleh karena itu guna memenuhi tugasnya sebagai guru, maka guru *mismatch* PAI mengusahakan sesuai dengan kompetensinya, namun di sini tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kompetensi guru akan berubah dengan berjalannya waktu dan pengalaman yang dialami sehingga tidak menutup kemungkinan keberadaan guru *mismatch* PAI akan mampu bersaing dengan guru yang sudah *match* sekalipun dalam menguasai materi-materi ajar dan cara pengajarannya.

Uraian di atas pada implikasinya menggambarkan proses pembelajaran yang dilakukan guru *mismatch* PAI, selain itu berdasarkan data di atas diketahui bahwa keadaan guru *mismatch* PAI sangat berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik yang mereka miliki. Atau secara spesifik dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru *mismatch* PAI ini masih kurang optimal dibanding dengan guru – guru yang mengajar mata pelajaran secara linier dan sesuai dengan kompetensi profesionalnya. Karena hal ini secara tidak langsung tingkat kephahaman guru terhadap materi-materi baru di luar faknya mempengaruhi kecakapannya dalam menyampaikan materi tersebut.

### **3. Upaya guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan dalam mengatasi problem tersebut**

Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan anak bangsa, meskipun demikian fundamentalnya tujuan pendidikan ini namun pada konteks dewasa ini pendidikan dihadapkan pada berbagai problem. Bahkan lebih jauh lagi pendidikan ibarat diposisikan sebagai alat untuk memecahkan problem bangsa, sementara itu di sisi lain mengaca dari kegiatan-kegiatan pendidikan selama ini tidak banyak yang dapat diperbuat oleh seorang pendidik selain mendidik itu sendiri sesuai dengan kephahamannya. Atau dengan kata lain, saat ini terjadi keterlambatan memposisikan pendidikan sebagai alat untuk mengatasi problema bangsa tersebut.

Oleh karena itu di sini diperlukan adanya produk pendidikan yang humanis bagi bangsa Indonesia.

Meskipun secara substansi pendidikan diharapkan mampu menjadi alat pemecah problem-problem bangsa, namun senyatanya pada dimensilain pendidikan sendiri justru penuh dengan problem kependidikan. Di antara problem tersebut ialah banyaknya guru *mismatch* yang menjadi kendala efektivitas padagogik proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan.

Sesuai dengan kondisi itu, Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan sendiri nyatanya turut menambah keberadaan problematika guru *mismatch* terlebih pada guru *mismatch* PAI. Problem-problem tersebut tentunya berdampak pada kompetensi pedagogik yang dimilikinya, sehingga pengelolaan pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif.

Adapun problem-problem tersebut terinci sebagai berikut :

1) kesulitan penyesuaian dalam merumuskan perencanaan pembelajaran, 2) kesulitan menentukan metode yang tepat, 3) ketidakmampuan memahami materi-materi tertentu, 4) kurang variatifnya metode pembelajaran yang digunakan, 5) kesulitan menyesuaikan dengan penggunaan media pembelajaran.

Beberapa problematika di atas, pada substansinya menjadi problem mendasar yang dialami oleh guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan. Meskipun menyadari terdapatnya problem tersebut, di sini para guru *mismatch* PAI tidak ingin berpangku tangan menunggu kebijakan dari kepala Sekolah atau pihak-pihak terkait, jauh dari pada itu guru *mismatch* PAI berusaha untuk menekan problem-problem tersebut, adapun langkah yang dilakukan adalah:

**Pertama:** menyesuaikan dan melatih diri, langkah penyesuaian diri yang dilakukan guru *mismatch* PAI terhadap kebijakan yang sudah diberikan Kepala Sekolah atau pihak-pihak terkait. Selain sikap penyesuaian diri turut didukung dengan melakukan langkah melatih diri. Langkah melatih diri ini berwujud pada melatih diri secara mandiri pada parto volio atau Microsoft Word kaitannya dengan penyusunan perencanaan pembelajaran.

Langkah penyesuaian dan melatih diri ini meski terlihat sederhana, namun sangat berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru *mismatch* PAI, lantaran di sini guru *mismatch* PAI

menjadi lebih terbiasa mengelola pembelajaran meski dalam fak yang berbeda.

**Kedua:** melihat keadaan siswa dan kesesuaian materi ajar, seperti pada problem sebelumnya, dalam konteks problem kesulitan menentukan metode yang tepat ini mampu ditanggulangi guru *mismatch* PAI dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) melihat kondisi siswa, dengan memahami kondisi siswa secara psikologis guru *mismatch* PAI ibarat berpikir menjadi seorang siswa kembali, dan hal ini mampu dijadikan kaidah dalam penentuan metode yang tepat dengan kondisi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, semisal kondisi kelas sedang gaduh maka cocok jika menggunakan metode pembelajaran bermain peran atau kelompok, atau sebaliknya jika kondisi siswa tenang maka tepat jika sekedar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab; 2) menyesuaikan dengan materi ajar, sama seperti mencoba memahami kondisi siswa sebelumnya pada konteks penyesuaian dengan materi ajar turut menjadi penting untuk diperhatikan oleh seorang guru *mismatch* PAI, karena dengan mengetahui tingkat kesulitan suatu materi ajar dapat membantu menentukan metode apa yang tepat digunakan, seperti jika pada materi Bahasa Jawa tentang tembung Jawa, maka guru *mismatch* PAI dapat mensimulasikandengan cara mempelajari terlebih dahulu jenis-jenis lagu Jawa dan mempraktekkan di depan kelas.

**Ketiga:** belajar secara mandiri. Kesulitan memahami materi ajar sudah bukan problem baru yang dialami oleh guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan, oleh karena itu dalam menanggulangi problem tersebut para guru *mismatch* PAI ini menekannya dengan cara belajar materi ajar yang akan disampaikan secara mandiri, tidak hanya terpaku dengan buku paket atau LKS semata, namun lebih dari itu guru *mismatch* PAI ini berusaha mencari sumber belajar lain seperti buku-buku umum, dan internet, meskipun pada tataran implementasinya siswa belum dilibatkan dalam pembelajaran secara mandiri tersebut.

Lebih jauh lagi dalam menyikapi kesulitan memahami materi ajar ini guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan tidak merasa canggung untuk bertanya dan membahas

mengenai materi ajar yang bersangkutan pada forum MGMP dan forum internal di kantor lembaga pendidikan.

**Keempat:** melihat referensi metode dari buku dan internet. Salah satu problem mendasar yang dialami oleh guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan tak lain lagi adalah kurang variatifnya metode pembelajaran yang digunakan, menyikapi problem tersebut guru *mismatch* PAI menanggulangnya dengan cara melihat referensi metode-metode pembelajaran dari buku maupun dari internet. Langkah ini dilakukan dengan tujuan guru *mismatch* PAI mampu menguasai beragam jenis metode dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya, keuntungannya pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih berfariatif dan siswa tidak mudah jenuh. Selain melihat referensi dari kedua sumber tersebut guru *mismatch* PAI ini juga mencoba mempraktekkan apa yang telah didapatnya dari pelatihan dan musyawarah pada forum MGMP.

**Kelima:** melatih diri menggunakan media elektronik. Sudah menjadi maklum jika kompetensi pedagogik seorang guru *mismatch* PAI dalam kegiatan pembelajaran belum terasa maksimal, lantaran apa yang dipahami dan apa yang disampaikan jauh berbeda dengan kompetensi profesionalnya, oleh karena itu dalam kondisi ini guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan berusaha menggantinya dengan melibatkan media elektronik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Pemanfaatan media elektronik dilakukan guru *mismatch* PAI secara bertahap, yakni dengan memulainya dari dirinya sendiri, seperti mencatat materi ajar dalam Microsoft *Word*, membuat bahan presentasi pada format PPT untuk kemudian disampaikan kepada siswa, dan belum pada keterlibatan siswa secara langsung dengan media elektronik tersebut, namun sejauh ini harapannya guru *mismatch* PAI mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik secara berfariatif lagi.

Problem-problem pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan sudah bukan menjadi hal asing lagi, meskipun demikian suatu problem pendidikan harapannya mampu ditanggulangi bahkan menjadi yang lebih baik lagi, hal inilah yang coba diinternalisasikan oleh guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan, dengan mencari solusi-solusi yang tepat sebagaimana terangkum di atas.

Solusi yang diambil oleh para guru *mismatch* PAI ini bertujuan untuk meminimalisir atau menekan problem-problem baru terjadi, dan hal ini mendapat respons baik dari Kepala Sekolah dan guru yang sudah *match*.

Terlepas dari itu, sebenarnya para guru *mismatch* PAI tidak hanya membutuhkan dukungan semata, namun mereka juga butuh peran serta dari Kepala Sekolah dan guru *match* guna perbaikan kompetensi pedagogik mereka.

### C. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan diketahui terdapat 3 (tiga) guru *mismatch* PAI, dalam lingkup internal keberadaan guru *mismatch* PAI ini turut menambah problem pendidikan kaitannya dengan kompetensi profesional yang dimiliki, sehingga di sini perlu adanya tindakan lebih lanjut dalam menyikapi problem tersebut di antaranya : 1) diikutsertakan dalam pelatihan, 2) diikutsertakan dalam MGMP, 3) diadakan supervisi, dan 4) diberikan buku ajar tambahan.

Sementara itu, kompetensi profesional yang dimiliki guru *mismatch* PAI di Madrasah Ibtidaiyyah Pecangaan ini berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik, yang mana diketahui bahwa kompetensi pedagogik dari guru *mismatch* PAI masih belum bisa dikatakan baik, ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran hingga pada tataran implementasinya yang masih terlihat sangat sederhana.

Meskipun demikian, guru *mismatch* PAI tetap berusaha untuk meminimalisir problem-problem pembelajaran tersebut dengan cara tidak berpangku tangan menunggu kebijakan dan terus berusaha, adapun usaha yang dilakukan berwujud pada : 1) menyesuaikan dan melatih diri, 2) melihat keadaan siswa dan penyesuaian materi ajar, 3) belajar secara mandiri, 4) melihat referensi metode dari buku dan internet, dan 5) melatih diri menggunakan media elektronik.

## Daftar Pustaka

- Depag RI, PP No. 19 Th. 2005. tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Hakiim, Lukman, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung.
- Malik, Ghulam Farid, 2000. *Pedoman Manajemen Madrasah*, Basis Education Project (BEP) Depag RI kerjasama dengan FKBA, Yogyakarta.
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008a. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008b. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya.
- Muthohar, Sofa. 2002. *Kompetensi Guru Agama (Studi Kasus Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan, Kecamatan Kemrajen, Kabupaten Banyumas)*, Semarang: PPs. IAIN Walisongo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Fokus Media.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.